

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Wujud Sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh**

Wujud sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh mencerminkan pembentukan karakter dan pembiasaan yang ditanamkan sejak dini melalui lingkungan sekolah yang islami dan edukatif. Siswa menunjukkan wujud sikap berbahasa yang positif, seperti menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman sebaya, mampu menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara verbal, serta mulai memahami konteks penggunaan bahasa yang sesuai dalam situasi tertentu. Wujud sikap berbahasa siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh mencerminkan hasil dari perpaduan budaya lokal Aceh dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pengaruh global yang terintegrasi melalui pendekatan kultur fusion. Sikap bahasa siswa tampak dalam penggunaan kosakata sopan, tata krama berbicara, dan ekspresi verbal yang mencerminkan penghormatan terhadap orang tua, guru, serta sesama teman. Pembiasaan menggunakan ungkapan-ungkapan sopan seperti “terima kasih,” “tolong,” dan “maaf” merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diajarkan secara konsisten oleh guru.

## 2. Penerapan Pembelajaran *Cultural Fusion* Budaya Aceh Untuk Meningkatkan Sikap Berbahasa Siswa TK Arrahman Islamic School Meulaboh

Penerapan pembelajaran *cultural fusion* budaya Aceh di TK Arrahman Islamic School Meulaboh terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap berbahasa siswa. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal Aceh dalam kegiatan belajar mengajar, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang kekayaan budaya daerahnya, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan sesuai konteks sosial. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam sikap berbahasa sehari-hari. Dengan pendekatan *cultural fusion*, yaitu penggabungan unsur budaya lokal dengan metode pembelajaran modern, proses pendidikan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi anak usia dini, sekaligus memperkuat identitas budaya sejak dini.

### 5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dan di antaranya adalah:

#### 1. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *cultural fusion* budaya Aceh dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan sikap bahasa kepada anak usia dini. Oleh karena itu, guru PAUD dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, cerita

rakyat, tarian, dan permainan tradisional dalam kegiatan belajar untuk membangun kedekatan emosional anak terhadap bahasa dan budayanya serta mendorong perkembangan kemampuan berbahasa secara alami.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan seperti TK Arrahman Islamic School perlu mempertimbangkan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui kurikulum. Penerapan *cultural fushion* tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara kontekstual. Implikasi ini mendorong sekolah untuk lebih fleksibel dalam merancang kurikulum berbasis budaya lokal yang adaptif dan inklusif.

## 3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan daerah, khususnya pada level PAUD. Pemerintah daerah dapat mengembangkan modul atau panduan pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal yang resmi, untuk mendorong pendidikan karakter dan bahasa yang berakar pada kearifan lokal.

## 4. Bagi Pengembangan Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan *cultural fushion* memperluas wawasan tentang model pembelajaran tematik berbasis budaya yang aplikatif dalam konteks lokal. Ini memperkaya kajian dalam bidang pedagogi anak usia dini, terutama dalam menjawab tantangan pelestarian budaya di era globalisasi sekaligus mengembangkan kemampuan linguistik anak sejak dini.

## 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi usia, wilayah, maupun aspek keterampilan bahasa lainnya (menyimak, berbicara, membaca awal, menulis awal). Implikasi ini mendorong akademisi untuk mengeksplorasi lebih dalam integrasi budaya lokal dalam pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka beberapa saran dapat ditawarkan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan pihak-pihak terkait lainnya. Saran-saran tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengintegrasikan ungkapan Bahasa Aceh dalam kegiatan sehari-hari. Guru dan siswa dapat membiasakan menggunakan sapaan khas Aceh seperti “*Peue haba?*” (Apa kabar?), “*Tabik!*” (Salam hormat), dalam interaksi harian. Sapaan khas ini dapat membentuk sikap positif terhadap bahasa daerah dan menumbuhkan identitas lokal sejak dini. Disamping itu, guru harus mengajarkan nilai kesatuan berbahasa dari perspektif Budaya Aceh. Disamping itu, guru harus mengajarkan nilai kesatuan berbahasa dari perspektif Budaya Aceh. Selanjutnya guru harus menanamkan penggunaan kata-kata sopan seperti “*tabe*” (permisi), “*lon*” (saya), dan “*gopnyan*” (dia) yang mencerminkan tata krama dalam budaya Aceh. Guru juga harus menggunakan cerita rakyat Aceh seperti kisah *Putroe Neng*, *Laksamana Malahayati*, dan dongeng Islami untuk mengenalkan kosa kata, intonasi, serta struktur bahasa lokal yang sopan.

2. Mengingat bahwa wujud sikap berbahasa siswa sangat memengaruhi perilaku berbahasa siswa, guru diharapkan dapat menanamkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa yang baik dan sopan sejak usia dini. Ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar, bermain, dan interaksi sehari-hari. Disamping itu, guru disarankan mengembangkan kegiatan bermain yang bersifat edukatif dan interaktif, seperti bermain peran (role play), cerita bergambar, dan diskusi kelompok kecil, yang dapat merangsang keterampilan berbahasa sekaligus membentuk sikap positif terhadap bahasa. Guru dapat mengadopsi unsur budaya Aceh dalam kegiatan belajar, seperti memperkenalkan kosakata khas Aceh, salam-salaman dalam bahasa daerah, serta permainan tradisional Aceh. Hal ini dapat membiasakan siswa menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. bahasa Aceh secara langsung kepada siswa. Kegiatan seperti kunjungan budaya, hari pakaian adat, atau pentas seni bisa menjadi jembatan untuk pembentukan sikap positif terhadap bahasa. Selanjutnya, Guru-guru TK Arrahman Islamic School Meulaboh sebaiknya mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, agar mereka mampu memahami dinamika sikap bahasa dan mampu menanganinya secara tepat.
3. Guru dan orang tua sebaiknya terus menanamkan nilai-nilai positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Aceh) secara seimbang. Sikap positif ini akan membentuk kesadaran berbahasa yang lebih sopan, santun, dan menghargai identitas budaya lokal. Disamping itu, Perlu adanya pendekatan kurikulum tematik berbasis budaya lokal (*culture-based learning*) yang

mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh ke dalam pembelajaran bahasa, seperti melalui cerita rakyat Aceh, permainan tradisional, dan lagu daerah yang mendidik. Lebih lanjut, guru TK perlu mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menyikapi dan membimbing perilaku berbahasa anak secara efektif dalam konteks keberagaman budaya. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pedagogis untuk mengelola keberagaman linguistik dan kultural dalam kelas.